

**TUBUH DAN KEKUASAAN
(Telaah Pemikiran Michel Foucault)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)**

Oleh:

**Mudzakkir
NIM. 00510167**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Alim Roswantoro, M.Ag.
Ustadzi Hamzah, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 13 Juli 2006

Hal. : Skripsi Saudara Mudzakkir
Lamp. : 6 (enam) ekslemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

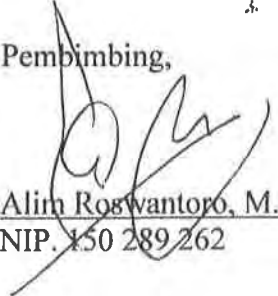
Nama : Mudzakkir
NIM : 00510167
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul skripsi: TUBUH DAN KEKUASAAN
(Telaah Pemikiran Michel Foucault)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

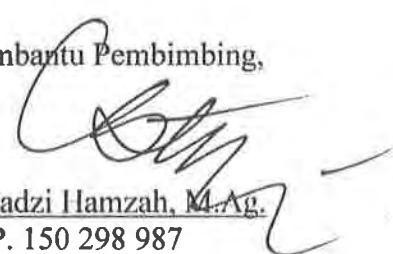
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 150 289 262

Pembantu Pembimbing,


Ustadzi Hamzah, M.Ag.
NIP. 150 298 987



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156**

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/ PP.009/ 1537/2007

Skripsi dengan judul : *Tubuh dan Kekuasaan (Telaah Pemikiran Michel Foucault)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Mudzakkir
2. NIM : 00510167
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal: 17 Februari 2007 dengan Nilai : 78,1/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Pembimbing I

Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 150289262

Penguji I

Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum
NIP. 150292262

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Pembimbing II

Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Penguji II

Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Yogyakarta, 17 Februari 2007

DEKAN



Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTO

“Sesungguhnya, Setiap orang berhak menjaga aktivitas keseimbangan antara tubuh dan kekuasaan, hati dan pikiran”
(Michel Foucault)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Ayah-Ibu yang selalu memberikan semangat hidup bagi anaknya, dan tidak lupa adik-adikku Miratul Bariroh, Abdul Karim, Luk-luk Jahuwariya, yang selalu memberikan dukungan saya dalam belajar, tidak lupa teman-teman saya baik di PMII atau ISMALA, dan tidak lupa @Poker.Yo, yang membantu skripsi saya, terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين أشهدان لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهدان محمد عبده ورسوله

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayanya kepada kita, sehingga penulisan dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Tubuh dan Kekuasaan (Telaah Pemikiran Michel Foucault)*” dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana setrta satu.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dibantu oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moril maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan hati yang tulus penulis merasa perlu menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sudin, M. Hum selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Bapak Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Alim Roswanto, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ustadzi Hamzah, M. Ag selaku dosen pembimbingII atas bantuannya dan kemudahan yang diberikan, begitu pula masukan-masukan dari beliau berdua sehingga memungkinkan penulisan skripsi ini berjalan lancar.

4. Terima kasih kepada Bapak Ibu T.U Usuluddin yang selalu membantu kelanjutan skripsi ini.
5. Kedua orang tua, kakak dan adik-adik penulis, terima kasih atas motivasinya, dan tidak lupa keluarga besar saya.
6. Teman-teman saya yang ada di Jakarta dan teman-teman diruma terima kasih atas dukungannya dan motivasinya.
7. Kepada semua teman yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Bill dan Jamil, lilis dan siswanto, Bah Iful terima kasih pinjamannya dan semua temen-temen yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, dan tidak lupa atas jasa baiknya penulis hanya dapat berdo'a semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dapat imbalan yang lebih baik. Amin-amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis mohon pertolongan dan bersedih diri.

Yogyakarta 9 Februari 2007



Mudzakir
NIM: 00510167

ABSTRAK

Untuk menganalisa tubuh dan kuasa, orang mengandalkan posisi kekerasan idiologi, metafora kepemilikan, dan model kontrak atau penguasaan (berkaitan dengan kuasa). Orang harus memperhatikan politik tubuh yang merupakan serangkaian elemen dan teknik material yang tampil sebagai perangkat, sebagai media dan pendukung relasi kuasa dengan pengetahuan yang ditanam dalam tubuh manusia dan menundukkannya dengan membuatnya menjadi obyek pengetahuan.

Teknologi politis terhadap tubuh yang berupa kekerasan sebenarnya bersifat ambigu. Di mana hukuman yang disertai dengan penyiksaan dilaksanakan dihadapan publik supaya mereka yang menonton menjadi takut.

Adalah Michel Foucault, filosof yang berpengaruh pada abad 20 dengan berbagai analisisnya yang begitu tajam mengkritisi tentang beberapa kekerasan yang terjadi kuasa atas tubuh yang banyak orang menyepakatinya menjadi hal yang legal dan berlandung atas nama negara (simbol dari kuasa).

Skripsi ini merupakan bentuk penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan metode analisis dan sintesis yang bersumber dari data-data dokumentatif. Data-data tersebut, baik data primer dan sekunder, akan ditelaan sehingga melahirkan diskursus. Dari data-data yang tersedia, dapat diketahui bahwa Michel Foucault dalam menguraikan pandangannya tentang tubuh dan kekuasaan sangat ketat dan faktawi. Hal ini ditunjukkan dengan fenomena disiplin yang terjadi di masyarakat, serta upaya-upaya mempertahankannya yang selalu dilakukan oleh kuasa yang ada di masyarakat.

Proses kematangan pemikiran Michel faucault diawali pada akhir abad ke-20 yang ditandai dengan berbagai isyarat perubahan yang sifatnya mendasar di berbagai bidang keilmuan. Hal ini berimplikasi pada lahirnya keasadaran manusia tentang realitas dan dunianya. Di antara perubahan-perubahan itu adalah adanya kesadaran bahwa persepsi tentang tubuh seandainya lebih banyak merupakan bentuk sosio-kultural. Tubuh dianggap merupakan kode atau metafor pemetaan sosio-kognitif tertentu tentang realitas, yang seringkali bersifat ideologis. Di sini tampak tubuh digunakan sebagai simbol untuk hubungan sosial, bahkan dari sisi tertentu juga politis. Dalam masyarakat pra-modern stabilitas ataupun instabilitas tubuh bahkan dianggap memantulkan stabilitas atau instabilitas sistem sosial yang lebih luas. Tubuh yang sakit mengisyaratkan adanya ketidak beresan dalam masyarakat. Dalam logika yang serupa, penyerangan terhadap tubuh raja adalah sebanding dengan penyerangan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kerangka Teoretik.....	9
a. Tinjauan tentang Tubuh	9
b. Tinjauan Tentang Kekuasaan.....	14
F. Telaah Pustaka	15

G. Metodologi Penelitian	20
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Sifat Penelitian	21
3. Pendekatan Masalah.....	22
4. Metode Analisis data.....	23
H. Sistematika Pembahasan	24
 BAB II RIWAYAT HIDUP MICHEL FOUCAULT.....	25
A. Riwayat Hidup.....	25
B. Karya-Karya.....	31
C. Pengaruh Filosof Lain	35
1. Georges Congguilhem.....	36
2. Georges Dumezil.....	39
3. Jean Hyppolite.....	40
4. Friedric Nietzsche	42
D. Pengaruh Strukturalisme, Pos-Strukturalisme dan Postmodernisme	43
1. Strukturalisme.....	43
2. Post Strukturalisme	44
3. Posmodernisme	46

BAB III KONSEP MICHEL FOUCAULT TENTANG TUBUH DAN KEKUASAAN	48
A. Konsep Michel Foucault tentang Tubuh	48
1. Distribusi Ruang	50
2. Time-Table	51
3. Administrasi Kumulatif.....	51
4. Komposisi dan Konfigurasi Tenaga.....	52
B. Pandangan Michel Foucault tentang Kekuasaan.....	53
1. Kuasa adalah Strategi.....	55
2. Kuasa Terdapat Dimana-mana.....	56
3. Kuasa Bisa Bekerja Melalui Normalisasi dan Regulasi.....	56
4. Kuasa Bersifat Produktif.....	57
C. Hubungan Tubuh dan Kekuasaan	59
1. Kekuasaan Teknologi terhadap Tubuh.....	63
2. Kekerasan terhadap Tubuh.....	71
a. Foucault Memandang Tubuh dalam Agama Kristen	73
b. Foucault Mencoba Membandingkan Tubuh pada Era Renaissance	75
c. Tubuh pada Era Moderen	77
3. Fungsi Preventif dan Korektif dalam Teknologi Politik terhadap Tubuh	86

4. Teknologi Politis terhadap Tubuh untuk Menjadikan Individu Patuh dan Berguna	89
---	----

BAB IV PENUTUP	93
-----------------------------	-----------

A. Kesimpulan	93
----------------------------	-----------

1. Tentang Tubuh	94
------------------------	----

a. Distribusi Ruang	94
---------------------------	----

b. Taime-Table	95
----------------------	----

c. Administrasi Komulatif.....	95
--------------------------------	----

d. Komposisi dan Konfigurasi tenaga	95
---	----

2. Tentang Kekuasaan	96
----------------------------	----

3. Hubungan Tubuh dan kekuasaan	96
---------------------------------------	----

B. Saran	98
-----------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA.....	99
----------------------------	-----------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, ditemukan dua gejala ekstrem yang saling bertentangan tentang tubuh. Di satu sisi tubuh meledak berkembang biak dan dipuja dalam rupa atau bentuk yang sebenarnya. Di pihak lain ia disiksa dalam praksis, di cincang dalam wacana filosofi dan bahkan sosok realnya hilang dalam dunia pencitraannya atau bentuk yang di kendalikan.

Paradoks tubuh bukan hanya cukup sampai di situ. Tubuh ternyata sekalipun menjadi bagian dari manusia yang selalu dialami, tetapi pada realitasnya tubuh seringkali banyak dibentuk dari luar. Di satu pihak, dalam realitas keseharian tubuh selalu dialami sebagai sesuatu yang primer, di pihak lain, dalam kerangka filosofis maupun religius tubuh cenderung dianggap sebagai sesuatu yang sekunder.¹

Dalam hal tubuh, persepsi dan konsepsi sering tak sejalan, bahkan bisa sangat bertentangan. Sejak ribuan tahun yang lalu, bahkan sampai saat ini, terdapat pandangan bahwa tubuh adalah gangguan bahkan realitas palsu yang memenjarakan kesejatan, yakni jiwa. Dalam kultur Barat paham ini berakar pada dualisme *Greco-Roman* yang memilih realitas menjadi dua bagian:

¹ Setelah saya pahami dan saya analisis dalam buku-bukunya Michel Foucault semua orang dalam kerangka filosofis maupun religius tubuh cenderung dianggap sebagai sesuatu yang sekunder, *Disiplin Tubuh* atau Kontroversi Tubuh dan sejarah seksualitas memang realitanya demikian.

pikiran dan nafsu, roh dan tubuh, *Apollo* dan *Dionysus*. Dalam kerangka dualisme semacam itu, tubuh cenderung dilihat sebagai kendaraan bagi hasrat irasional, emosi dan nafsu liar. Karenanya, tubuh menjadi sesuatu yang harus dimurnikan, disucikan dan dikendalikan, tubuh fisik adalah penjara bagi jiwa.

Bentuk pemikiran seperti ini, tampak terlihat nyata pada seni rupa dan permainan atletik Yunani yang mementingkan eksposisi tubuh yang telanjang.² Ketelanjangan di sini, bukan berarti penonjolan akan keindahan tubuh yang mengalahkan jiwa, tetapi ketelanjangan di sini merupakan metafor untuk “kebenaran yang telanjang”, perpaduan antara konsep kebenaran sebagai ketetapan visual dan gagasan bahwa bentuk-bentuk abadi adalah obyek terakhir tatapan atau visi intelektual.

Di mana proses pengetahuan sejati adalah proses penyingkapan obyek, penelanjangan dan ketersingkapkan seluruh bagian.³ Oleh karena itu, ketelanjangan tubuh merupakan replika dari bentuk murni dan ideal tersebut. Ketelanjangan dengan demikian, berada dalam kerangka satu metafisika dengan penguatan jiwa.⁴

Sebaliknya dari semua itu adalah tradisi *Yudaisme*, pada dasarnya tidak mengenal dualisme model Yunani. Bahkan dalam bahasa Ibrani kata “tubuh” dan “jiwa” pun tidak ada. Bagi orang Yahudi, kenyataan jasmani tidak

² *Kompas*, Minggu, 24 Oktober 2004, hlm. 18.

³ Hal ini sinkron dengan konsep yang mengatakan bahwa puncak pengetahuan adalah *theoria*, yakni “memandang dengan teliti dan tepat” (*the* adalah memandang, *hora* adalah hati-hati, teliti dan tepat). Toto Imam Suparto, “Kontroversi Tubuh”, *NADHEER*, Buletin Magister Ilmu dan Budaya Sanata Dharma Yogyakarta, Vol. 04, No. 04, April 2005, hlm. 8.

⁴ Bambang Sugiarto, “*Disiplin Tubuh*”, *Kalam*, Jakarta, Vol. -, No. -, 2000, hlm. 28.

berubah dengan kenyataan rohani. Realitas spiritual juga sebagai dari realitas yang terus menerus atau saling keterkaitan antara jasmani dan rohani.

Kekristenan yang menjadi tulang punggung kultur Barat klasik, merupakan keturunan dari dua bangsa darah Yunani dan Yahudi di samping kecenderungan-kecenderungan dirinya yang khas. Oleh karena itu, kekristenan mempunyai sikap yang agak mendua terhadap tubuh, tubuh atau daging berada dalam posisi terkait pada perkara persenggamaan serentak pengorbanan; kehidupan maupun kematian; gelegak hasrat kehidupan dan kepantasan sesuai dengan martabat yang perlu pengekangan; kejatuhan dalam dosa dan harapan akan kebangkitan badan. Secara umum Kristen klasik menganggap tubuh sebagai fenomena yang berbahaya, sebuah ancaman. Dalam teologi klasik tubuh memang dianggap terkait erat dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Hal ini terasa kuat dalam tradisi monastik yang dahulu sangat menekankan sikap asketis, pengekangan tubuh secara keras melalui disiplin, meditasi dan puasa. Hal ini dilakukan demi mengutamakan kehidupan rohani, mati raga demi keselamatan jiwa.⁵

Dan pada akhir abad kedua puluhan ternyata ditandai dengan berbagai isyarat perubahan yang sifatnya mendasar di berbagai bidang dan dengan itu perubahan mendasar pula dalam kesadaran manusia tentang realitas dan dunianya. Di antara perubahan-perubahan itu adalah adanya kesadaran bahwa persepsi tentang tubuh seenaknya lebih banyak merupakan bentuk sosio-kultural. Tubuh dianggap merupakan kode atau metafor pemetaan sosio-

⁵ Bisa dilihat bukunya P. Sunu Hardianta, *Disiplin Tubuh* di situ telah disinggung tentang kekristenan mempunyai sikap yang agak mendua terhadap tubuh, tubuh atau daging berada dalam posisi terkait pada perkara persenggamaan serentak pengorbanan; kehidupan maupun kematian.

kognitif tertentu tentang realitas, yang seringkali bersifat ideologis.⁶ Dalam ikonografi kristiani misalnya, di samping dianggap sebagai tubuh kristus, di abad pertengahan gereja juga dilukiskan sebagai “ibu yang menyusui”. Di sini tampak tubuh digunakan sebagai simbol untuk hubungan sosial, bahkan dari sisi tertentu juga politis. Dalam masyarakat pra-modern stabilitas ataupun instabilitas tubuh bahkan dianggap memantulkan stabilitas atau instabilitas sistem sosial yang lebih luas. Tubuh yang sakit mengisyaratkan adanya ketidak beresan dalam masyarakat. Dalam logika yang serupa, penyerangan terhadap tubuh raja adalah sebanding dengan penyerangan masyarakat secara keseluruhan.⁷

Dari uraian di atas tampak bahwa ada semacam kecenderungan kuat dalam dunia pemikiran akhir abad ke-20 untuk melepaskan diri dari kerangka metafisik “substansi”. Segala konsep tentang tubuh sebagai substansi tertentu yang tetap dan statis cenderung dicurigai, dilacak asal-usulnya untuk kemudian dinisbikan, bahkan diacak-acak dan dijungkir-balikkan. Sebagai gantinya tubuh lebih dilihat entah sebagai sesuatu yang terbuka, sebagai lawan dari segala keyakinan lama, sebagai proses yang terus menerus berubah, ataupun sebagai sosok tanpa bentuk yang pasti.

Salah satu contoh penemuan yang berdampak membubarkan konsep-konsep tentang tubuh dan menggugat kategorisasi dasar yang biasa kita gunakan untuk memahami tubuh, baik pria ataupun wanita, adalah pemikiran

⁶ Listiyono Santoso, Sunarto, DKK. *Epistemologi Kiri* Yogyakarta: AR-RUZZ, 2006. hlm.169-183.

⁷ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis, telaah kritis Michel Foucault atas dasar-dasar pembentukan diri kelas menengah Eropa* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002). hlm. 46-47.

Michel Foucault. Konsep gender baginya tidak bisa lagi dilihat secara lugu sebagai sesuatu yang alamiah. Citra, perilaku dan pemahaman diri tubuh dalam jaringan relasi sosialnya merupakan efek yang diproduksi oleh berbagai praktek, pranata dan wacana. Tubuh yang dikonstruksi berdasarkan jenis kelamin tunggal, misalnya, sebagian besar adalah produk administrasi negara dan politik. Di mana dalam kerangka administrasi abad ke-19 M. tubuh haruslah mempunyai satu seks saja, sehingga konsep *hermaphroditisme*, ataupun konsep androgini menjadi selalu tampak bagai dunia fantasi saja. Ambivalensi kelamin tidak bisa dianggap alamiah kodrati.⁸

Nama Michel Foucault dalam dasawarsa terakhir ini, amatlah terang benderang seiring dengan semakin intensifnya kajian tentang Posmodernisme. Beragam artikel kebudayaan, sosial, politik maupun kesenian sering mengutip pendapat Michel Foucault demi memperjelas analisisnya.

Diantara sekian alasan, kepopuleran Michel Foucault sebenarnya bukan hanya kemampuannya melahirkan perspektif baru yang *genuine*, tapi lebih jauh dari itu, kepopuleran Michel Foucault didukung oleh pemikirannya yang menampilkan perspektif baru tentang kekuasaan. Tesis Michel Foucault mengenai *power-knowledge* atau kuasa pengetahuan, banyak dimanfaatkan oleh para pemikir untuk menambah ketajaman analisis mereka mengenai problematika kekuasaan, semacam "pendisiplinan dan keadilan".

Bagi Michel Foucault, kuasa *power* terdapat di mana-mana, kuasa merupakan suatu kekuatan yang tidak dapat dipegang *intangible*. Walaupun

⁸ Michel Foucault, *Herculine Barbi: Being The Recently Discovered Memories of a 19th Century French Hermaphrodite* (Brighton: Weatsheaf Press, 1980), hlm. 75.

demikian, ia merupakan realitas kuat dari eksistensi sosial dan semua hubungan sosial. Karena itu kekuasaan selalu dinyatakan lewat hubungan, dan diciptakan dalam hubungan yang menunjang.⁹

Instansi “kuasa”lah yang menghubungkan *apparatus* pengetahuan dengan realitas kongkrit, yang oleh Michel Foucault disebut *discourse*. Yakni sejumlah gagasan dan argumen yang langsung berkait dengan teknik-teknik kontrol demi praktek sosial.¹⁰ Tidak penting dari mana kekuasaan berasal, tetapi kuasa lah yang mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol sesuatu, bahkan menghukumnya. Artinya subyek manusia sebagai individu, termasuk subyektifitas tubuhnya dibentuk oleh kekuasaan.

Keterkaitan erat antara kuasa dan pengetahuan tersebut, nampak jelas dalam gambaran bagaimana kuasa beroperasi melalui konstruksi berbagai pengetahuan. Melalui *discourse*, *power-knowledge* ini bisa direalisasikan. Michel Foucault mengatakan bahwa hubungan antara kuasa dan pengetahuan ibarat simbol dan yang disimbolkan. Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan ini bukan hanya secara referensial, melainkan juga produktif dan kreatif. Simbol yang dihasilkan *discourse* ini antara lain adalah bahasa.

Tanpa bisa dipungkiri, lewat *Power-Knowledge* memang menjadi substansi pemikiran Michel Foucault. Lewat konsep inilah Michel Foucault

⁹ Jeffrey Weeks, *Sex Political Society; The Regulation of Sexuality Since 1800* (London & New York: Longman, 1981), hlm. 6.

¹⁰ K. Bartens, *Filsafat Barat Abad XX Perancis*, jilid II (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 320.

menjadi salah satu pemikir kontemporer yang amat terkenal di seantero jagat. Namun sejauh pembacaan penulis, tesis Michel Foucault mengarah kepada satu pemikiran yang menghubungkan antara tubuh dan kekuasaan.

Berbeda dengan anggapan banyak kalangan, Michel Foucault menganggap kuasa sebagai suatu mekanisme, bukan milik. Di samping itu kuasa tidak bersifat terpusat, tetapi tersebar. Sementara itu, pemenuhan kuasa dan pengetahuan memperlihatkan bahwa kuasa bukanlah penghambat tampilnya pengetahuan. Justru lewat kuasa yang tersebar dalam mekanisme-mekanisme pendisiplinan, pengetahuan berkembang mengiringinya.

Kuasa tidak lagi menyentuh tubuh secara keji dalam bentuk hukuman fisik, tetapi kuasa menyebar dalam "tubuh masyarakat", melalui mekanisme disiplin, melalui jaringan baru kuasa berupa penjara, sekolah, barak militer, rumah sakit, panti asuhan yatim piatu dan sebagainya. Melalui jaringan ini, kuasa melakukan pemantauan, pencatatan, perawatan, pengawasan dan pendisiplinan, juga pelatihan sekaligus penaklukan secara tersamar dan tidak kasat mata *invisible*.¹¹

Dalam bukunya *Surveiller et Punir*, Michel Foucault menelaah perubahan-perubahan strategis kuasa dan teknologi politis terhadap tubuh, yang memperlihatkan kaitan erat kuasa-pengetahuan dan kelahiran individu modern. Dalam telaahnya, setidaknya, terdapat tiga signifikansi yang muncul dari telaah genealogis tersebut. *Pertama*, teknologi menghukum berubah dari bentuk yang amat kasar dan kejam, menjadi lunak dan semakin tidak

¹¹ Michel Foucault, *Power / Knowledge; Wacana Kuasa / Pengetahuan*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm. 109-133.

menyentuh tubuh. Bahkan berkembang searah normalisasi dan proyek korektif. *Kedua* perubahan ini disertai dengan perkembangan pengetahuan atas individu. *Ketiga*, perkembangan pengetahuan ini memang tidak terpisah dari mekanisme penaklukan, tetapi penaklukan itu menjadikan individu patuh dan berguna.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak dituju dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Michel Foucault tentang tubuh ?
2. Bagaimana pemikiran Michel Foucault tentang kekuasaan ?
3. Bagaimana hubungan antara tubuh dan kekuasaan ?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan kita mengenai hubungan antara tubuh dan kekuasaan. Di mana dalam hemat penulis, saat ini, berbicara tentang kekuasaan seringkali hanya mengacu kepada pemilihan presiden dan posisi-posisi tertentu dalam birokrasi. Padahal kekuasaan tidak hanya sederhana itu tetapi lebih jauh lagi merupakan sebuah kekuatan yang tersebar dan dimiliki oleh siapa saja.

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Michel Foucault tentang tubuh
2. Untuk mengetahui konsep Michel Foucault tentang kekuasaan

3. Untuk mengetahui hubungan antara tubuh dan kekuasaan dalam konsepsi pemikiran Michel Foucault.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan khazanah keilmuan filsafat, terutama hal-hal yang berkaitan dengan filsafat Posmodernisme khususnya tentang pemikiran Michel Foucault.
2. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan oleh para peneliti yang mengambil spesifikasi tentang pemikiran Michel Foucault.

E. Kerangka Teoretik

a. Tinjauan tentang tubuh

Untuk dapat melihat konsep tentang tubuh secara menyeluruh, maka kita tidak dapat dilepaskan dengan teori strukturalisme.

Strukturalisme berawal dari teknik analisis bahasa model Saussure yang diprakarsai oleh Roman Jacobson.

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antarmubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak

semata-mata bersifat positif seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan¹².

Istilah struktur sering dikacaukan dengan sistem. Definisi dan ciri struktur sering disamakan dengan definisi dan ciri-ciri sistem. Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (latin) berarti bentuk bangunan sedangkan sistem berasal dari kata *systema* (latin) berarti cara. Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda sedangkan sistem menunjuk pada kata kerja. Pengertian struktur yang telah digunakan untuk menunjuk unsur-unsur yang membentuk totalitas pada dasarnya telah mengimpelikan keterlibatan sistem. Artinya kata kerja sebagaimana ditunjukkan oleh mekanisme antar hubungan sehingga terbentuk totalitas adalah sistem. Dengan kalimat lain tanpa keterlibatan sistem maka unsur hanyalah agregasi.

Antropolog Claude Levi-Strauss merupakan tokoh yang mengenalkan teori strukturalisme ke Perancis yang kemudian penggunaannya dicobakan ke dalam ilmu-ilmu sosial. Boleh jadi selama itu publik Perancis hanya mengenal strukturalisme secara malu-malu, dimana pada masa sebelumnya kalah pamor oleh Marxisme ataupun Eksistensialisme. Strukturalisme pada akhirnya mampu menyedot perhatian baru disebabkan karena di samping menampilkan sesuatu yang atraktif, juga diperlengkapi oleh peralatan konseptual yang menunjukkan

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Teori dan metode penelitian sastra*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), hlm. 91.

ketertarikannya terhadap hal-hal yang berasal dari dalam diri realitas, dan bukannya hal-hal mentah yang berada di permukaan realitas.

Titik fokus utama penelitian strukturalisme adalah pencarian struktur permanen yang aktif yang dipandang mendasari realitas. Kepercayaan kaum strukturalis itu pada puncaknya melahirkan teori kepercayaan bahwa bahasa dapat dipandang sebagai sebuah sistem sosial.¹³ Baginya bahasa diyakini merupakan suatu entitas yang sistemnya berlaku sebagai hukum intrinsik yang menjadikan realitas sosial ini memiliki koherensi internalnya. Secara intrinsik menurut strukturalisme realitas sosial adalah hal yang diatur seperti hukum-hukum bahasa. Bila keteraturan semesta memiliki aksioma-aksioma maka realitas sosial juga mempunyai aksioma-aksioma. Aksioma-aksioma ini sifatnya seperti hukum-hukum bahasa. Hukum-hukum bahasa dengan kata lain, dalam keyakinan strukturalisme secara internal adalah hukum-hukum yang mendeterminasi realitas sosial. Determinasi yang dimiliki oleh bahasa bersifat dinamik, yang melahirkan transformasi-transformasi material. Strukturalisme juga meyakini bahwa kesanggupan determinasi ini bersifat *self-regulating*. Artinya bahwa kekuatan itu tidak tergantung pada berbagai pengaruh yang berasal dari luar dirinya, tetapi tergantung pada berbagai pengaruh yang berasal dari luar dirinya, tetapi cukup ditentukan hanya oleh aturan-aturan internal yang ada dalam sistem bahasa itu sendiri.

¹³ K. Bertens. *Op. cit.*, hlm. 325.

Bersama paradigma Saussurian yang membukakan katup bagi ilmu-ilmu sosial untuk menyingkap relung dalam realitas berdasar bahasa ini membuat intelektual Perancis, terutama yang aktif di partai politik, berubah cara pandang mereka secara fundamental. Beberapa pengertian kunci untuk memahami sejarah dan perubahan sosial yang sebelumnya mereka baca dalam tendensi yang ekonomistik berangsur mereka tinggalkan dan berganti dengan pemahaman yang bertumpu pada struktur internal bahasa. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, mereka mempercayai bahwa seluruh pola-pola sosial, kelakuan manusia atau seluruh tipe-tipe fenomena sosial apapun dapat dinyatakan sebagai kode dan di kode bahasa.¹⁴

Betapapun dengan maraknya strukturalisme yang telah menjadi arus alternatif intelektual baru Perancis tersebut, perubahan besar yang terjadi di Perancis tetap dipicu oleh suatu gejolak politik yang memiliki fenomena yang sama sekali berbeda bila dibandingkan dengan gejolak-gejolak lain yang terjadi di masa sebelumnya. Gejolak politik yang dimaksud adalah peristiwa yang dikenal dengan huru-hara Mei 1968, yaitu sebuah fenomena kerusuhan sosial yang melibatkan mahasiswa, buruh dan berbagai komponen independent.¹⁵ Demonstrasi ditengah hawa strukturalisme ini meletus secara spontan, sporadis dan membakar masa untuk turut terbenam dalam suatu rangkaian *popular protes*. Keunikan

¹⁴ K. Bartens, *op,cit.*, hlm. 324-325..

¹⁵ Bisa dilihat dalam bukunya Michel Foucault, *The Birth of the Clinic An Archaeology of Medical Perception*, Presses Universitaires de France, 1963. hlm.22.

demonstrasi ini memberikan kesadaran dalam perspektif intelektual Perancis untuk mengenali kelemahan-kelemahan model kontemporer kekuasaan yang ada serta cara baru memposisikan diri dalam menghadapi kekuasaan tersebut. Di samping memberikan gambaran yang cukup jelas pada diri mereka mengenai kekurangan-kekurangan sekaligus kegagalan organisasi-organisasi oposisi resmi yang terorganisir secara hirarkis.

Kepercayaan mereka terhadap Marxisme yang memang tinggal seculil ini akhirnya meledak hilang setelah mereka mendengar peristiwa musim panas Praha. Ketidakpercayaan terhadap Komunisme berubah membalik menjadi gelombang yang untuk kedua kalinya meledakkan strukturalisme.¹⁶

Momentum ini melahirkan lompatan-lompatan yang semakin anarkis dalam pembaharuan persepsi realitas dibanding dengan apa yang telah dirilis penganut-penganutnya terdahulu. Masa-masa ini disebut dengan era pemicu kelahiran Neo-Strukturalisme. Era ini ditandai dengan revaluasi besar-besaran oleh strukturalisme, di mana mereka menolak secara mentah-mentah konsepsi “keajegan” dan keteraturan-keteraturan yang universal. Di tengah gelora inilah, nama Michel Foucault lahir dan menjadi amat disegani. Sekalipun dia selalu menolak ketika digolongkan dalam barisan intelektual yang berasal dalam garda depan pemikiran strukturalisme ataupun Neo-Strukturalisme.

¹⁶ George Ritzer. *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Keriasi Wacana. 2003. hlm. 145.

b. Tinjauan tentang kekuasaan

Sebagaimana dikatakan oleh Michel Foucault bahwa Kekuasaan dan pengetahuan bukanlah sesuatu yang terpisah. Keduanya identik dan selalu membentuk “relasi kekuasaan-pengetahuan” (*pavior-savior*) atau (*power-knowledge*). Tidak ada pengetahuan yang steril tanpa keterkaitan dengan kekuasaan, sebaliknya tidak ada kekuasaan yang bersih dari intervensi pengetahuan tertentu¹⁷.

Tidak ada pengetahuan yang terbentuk tanpa suatu sistem komunikasi, administrasi, regulasi, registrasi, akumulasi yang semua itu pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk prosedural kekuasaan. Sebaliknya, mustahil sebuah kekuasaan dapat dibudidayakan atau ditanamkan bila tidak di distribusikan, pada masyarakat dalam bentuk pengetahuan.¹⁸

Kombinasi antara kekuasaan dan pengetahuan ini dalam level kehidupan sehari-hari membentuk suatu rezim kebenaran *rezim of truth* yang dalam kehidupan mengkonstruksikan kehidupan individu. Michel Foucault melihat proses pengkonstruksian ini mematikan dirinya secara strategi dan resiprokal justru pada tingkat mobilitas relasi-relasi masyarakat dengan skala yang paling lokal. Berbeda dengan banyak teoritikus yang melihat penetrasi kekuasaan sebagai sesuatu yang berasal dari atas ke bawah, melalui pendapatnya ini Michel Foucault sebaliknya

¹⁷Michel Foucault, *op.cit.*,2001,hlm. 53

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003. hlm. 78-

berpendapat penetrasi kekuasaan terhadap individu adalah hal yang berlangsung dari bawah ke atas.

F. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan diisi dengan uraian mengenai penerbitan buku-buku Michel Foucault serta beberapa karya ilmiah yang membahas tentang karya Michel Foucault.

Kekarya Michel Foucault diawali dengan meletusnya peristiwa kerusuhan Mei 1968 yang terjadi di Perancis. Pada saat itu, Michel Foucault telah menghasilkan 2 buku, yakni *Maladie Mentale et Personnalité* pada tahun 1954 yang kemudian direvisi dan diterbitkan lagi pada tahun 1959 dengan judul *Maladie Mentale et Psychologie* serta *Folie et de raison: Histoire de l'Folie à l'âge classique* di tahun 1961. Kedua buku tersebut, terutama *Histoire de la Folie* berisi mengenai penilikan historis Michel Foucault mencari akar pembagian dualisme normal dan pathological atau antara normal dan abnormalitas dalam sejarah Eropa.

Buku ketiga Michel Foucault berjudul *Naissance de la Clinique The Birth of Clinic*,¹⁹ terbit tahun 1963. Buku tersebut merupakan suatu studi sejarah mencari pondasi epistemologi munculnya ilmu kedokteran klinis di Perancis sekitar akhir abad 18 dan permulaan abad ke 19. Pada tahun yang semasa Michel Foucault juga menerbitkan sebuah buku yang berisi analisis, mengenai pandangan dunia sastrawan *surrealist* Perancis Raymond Roussel

¹⁹ Judul buku ini bisa dilihat bukunya langsung, *Naissance de la Clinique The Birth of Clinic*, Presses Universitaires de France, 1963.

terjemahan Inggrisnya: *Death and The Labyrinth: The word of Raymond Roussel*. Sekalipun publik tidak menganggap sebagai karya besar, tetapi berapa sastrawan terkemuka Perancis mengakui buku ini sebagai sebuah esei yang memukau.

Pada tahun 1966 Michel Foucault mempublikasikan *Les Moth et les Choses The Order of Things*.²⁰ Buku ini menimbulkan reaksi yang fenomena bagi kalangan akademis Perancis dan seperti dikatakan diatas tingkat kesuksesannya mampu mendorong komunitas intelektual Perancis untuk memperhatikan buku-buku Michel Foucault yang sebelumnya tidak mereka kenal. Buku ini berisi penelitian sejarah Michel Foucault mencari akar ilmu-ilmu sosial; ekonomi, linguistic, biologi²¹. Buku ini meledak karena dari situlah Michel Foucault mendeklarasikan hal kematian manusia dan memproklamirkan hal kematian humanisme. Bertitik tolak dari buku itulah kemudian secara berani dan lantang ia menyatakan humanisme tak lebih merupakan *prostitute* kebudayaan pasca perang²².

²⁰ Judul buku ini langsung saya ambil dari bukunya, *Les Moth et les Choses The Order of Things*.

²¹ Michel Foucault, *The Order of Thing An Archaeology of the Human Sciences*, (this translation first Published in Greatr Britain in 1970. by Tavistock Publications Limited London EC4). hlm. 50-58.

²² Buku ini menimbulkan ledakan yang amat besar. Bukan hanya dari sisi pemasaran yang memastikan terjualnya buku ini sebanyak 50.000 copy, tapi juga membuat reaksi kalangan intelektual Perancis dalam tiga kelompok. Pertama: Reaksi yang sifatnya polemics dari para pemuka intelektual seperti Sartre. Kedua; Reaksi yang betul-betul kontra dari para intelektual Marxis, para eksisistensialis baik yang ateis ataupun kristiani, serta para psikolog yang mapan. Ketiga reaksi gosip dari para jurnalis yang selalu mengamati dan memburu hal-hal yang Telaah aktual dan menjadi mode di Perancis. Kesuksesan buku ini pada akhirnya memaksa Michel Foucault untuk menjadi pembicara dalam forum-forum seminar dan dialog publik yang diadakan dalam rangka mendapatkan uraian tentang gagasan-gagasan yang dianggap sukar oleh pembacanya.

Pada tahun 1969 Michel Foucault menerbitkan *L'Archeologi du Savoir (Archeologi of Knowledge)*. Buku ini dapat dikatakan merupakan sebuah buku yang memperkenalkan sejumlah perangkat konsep dan teknik-teknik membaca sejarah yang sama sekali baru dalam masyarakat ilmiah yang disebutnya Arkeologi.²³

Peristiwa huru-hara Mei 1968, telah menyadarkan Michel Foucault akan sesuatu fenomena kongkrit yang selama ini lepas dari perhatiannya, yaitu fenomena kekuasaan. Ketertarikan Michel Foucault ini semakin menguat manakala diskusi-diskusi yang terjadi masih menggunakan cara lama. Untuk pertama kalinya ia memperkenalkan cara pandangannya yang orisinal mengenai kekuasaan, yaitu mengenai hubungan antara kekuasaan dan kebenaran. Satu tema yang nantinya akan terus di perdalam dan dikembangkan terutama saat-saat periode puncaknya di sekitar akhir tahun 70-an dan awal tahun 80-an.

Pada era 70-an merupakan era di mana terlibat secara aktif dalam beberapa kegiatan praktis memperjuangkan hak-hak beberapa komunitas masyarakat tertentu.²⁴ Yang paling terkenal dari kegiatannya adalah ketika ia memimpin *Groupe d'Information sur les Prison*, sebuah organisasi yang tujuannya menyediakan forum bagi narapidana untuk berbicara dan melontarkan kegelisahan terhadap kondisi-kondisi hidup di penjara.

²³ Michel Foucault. *The Archaeology of Knowledge, Translated From the French by A. M. Sheridan Smith*, (Tavistock Publications Limited London, 1972). hlm. 135-140.

²⁴ Seno Joko Suyono, *op. cit.*, hlm. 39.

Perhatian Michel Foucault bukan hanya pada persoalan-persoalan kekuasaan. Pada tahun 1973, Foucault juga menerbitkan buku kecil mengenai pelukis suryalis Rene Magritte, yang berjudul; *Ceci ne Pas un Pipe This is not a Pipe*. Sebuah buku yang berisi repro lukisan dan komentar Michel Foucault yang membongkar bahasa dan realitas dunia lukisan Magritte.²⁵

Pada tahun yang sama, Michel Foucault juga menerbitkan sebuah teks tentang sebuah pengakuan tertulis seorang tersangka pembunuh di tahun 1836 bernama *Pierre Riviere* yang amat terkenal itu.

Pada tahun 1975 dan 1976, berturut-turut terbit buku Michel Foucault, *Historie de Sexuality: La Volonte de Surveiller et Punir Discipline and Punish: The Birth of the Prison* dan *Savoir History of Sex: An Introduction*. Dalam bukunya yang pertama Michel Foucault memperhatikan hubungan antara kekuasaan dan rezim kebenaran. Dua buku di atas merupakan *magnum opus* Michel Foucault atas tema tersebut.²⁶

Sedangkan karya-karya ilmiah yang mengupas tentang pemikiran Michel Foucault antara lain adalah; Seno Joko Suryono, *Tubuh yang Rasis, telaah kritis Michel Foucault atas dasar-dasar pembentukan diri kelas menengah Eropa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002)²⁷. Dalam buku ini Seno Joko Sunaono memaparkan hasil kajiannya yang terkait dengan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 46.

²⁷ Dalam buku ini Seno Joko Sunaono memaparkan hasil kajiannya yang terkait dengan pembentukan eksistensi jati diri masyarakat Eropa. Dalam mendukung kajiannya ini Seno juga melengkapainya dengan data-data temuan yang akurat seputar sejarah bangsa Eropa.

pembentukan eksistensi jati diri masyarakat Eropa. Dalam mendukung kajiannya ini Seno juga melengkapinya dengan data-data temuan yang akurat seputar sejarah bangsa Eropa.

Buku lainya yang mengupas karya Michel Foucault adalah petrus sunu hardiyanta yang berjudul *Disiplin tubuh, bengkel individu modern* yang telah menjadi buku yang diterbitkan oleh LkiS. Dalam kajiannya ini Petrus Sunu menekankan pada budaya disiplin yang berkembang saat ini di masyarakat. Dimana dalam pandangan Michel Foucault hal ini terkait dengan konsep ganjaran dan hukuman (*reward and punish*) yang dibuat oleh struktur masyarakat.

Dalam penelitiannya Petrus menemukan fakta bahwa sikap disiplin yang dilakukan masyarakat modern ternyata menimbulkan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah penyeragaman; baik pakaian, sikap ataupun pandangan hidup, yang melanda masyarakat saat ini. Hal ini juga terkait dengan sistem kekuasaan yang ingin melanggengkan kekuasaannya.

Penelitian lainnya adalah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Farid Ma'ruf yang berjudul *Relasi Kuasa dan Pengetahuan Michel Foucault*. Dalam penelitiannya ini Farid mengetengahkan keterkaitan antara kuasa dengan pengetahuan. Dimana dalam penelitiannya Farid menemukan fenomena kuasa makna sebagai bentuk nyata dari keterkaitan antara kuasa dengan pengetahuan.

Secara keseluruhan dapat penulis sampaikan bahwa belum ada satupun karya tulis yang mengupas secara langsung konsep Michel Foucault tentang tubuh, kekuasaan dan hubungan antara keduanya.

G. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian menggunakan bahan-bahan kepustakaan baik yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Penelitian ini mengambil model historis faktual, yakni dengan memiliki salah satu topik dari salah seorang tokoh. Michel Foucault memandang tubuh tidak jauh berbeda dengan Nietzsche, bahwa sejarah jenis ini mengenai sasaran pada permukaan tubuh. Nietzsche menyatakan bahwa tubuh tidak hanya dapat dimanfaatkan dan dialami dalam banyak cara, hasratnya dapat diubah oleh interpretasi budaya, setiap aspeknya dapat secara menyeluruh dimodifikasi oleh teknik-teknik yang sesuai tubuh yang lunak, yang dapat ditundukkan dan dapat ditempa.²⁸ Periode genealogi Foucault adalah periode analisa tubuh, ia mengembangkan apa yang oleh Nietzsche disebut sebagai analisis *Herkunft* dan *Entstehung*. Analisa ini dipakai Foucault untuk mengemukakan persoalan *body-molding* dan kekuasaan sebagai sesuatu yang berasal dari atas ke bawah, melalui pendapatnya ini Michel Foucault sebaliknya berpendapat penetrasi kekuasaan terhadap individu adalah hal yang berlangsung dari bawah ke atas. Dalam pemikiran Michel Foucault dibahas dengan hermeneutika, dengan langkah-langka metodenya sebagai berikut.

²⁸ Dreyfus L. Hubert and Robinow, *Michel Foucault; Beyond Structuralism and Hermeneutics* (The University of Chicago Press, Chicago, 1983), hlm. 111.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data tertulis sebagai dasar acuannya. Data-data yang dimaksud dapat diperoleh dari buku-buku, majalah, naskah, dokumen, dan lain sebagainya. Selain itu seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi serta penyebaran informasi dan rujukan pada sumber-sumber dari internet, sepanjang dirasa perlu, juga dilakukan.

Sumber-sumber primer penelitian ini adalah buku-buku karya Michel Foucault, terutama *Power/Knowledge*, *Pengetahuan dan Metode*, *Madness and Civilization*, *Menggugat Sejarah Ide*, dan lain sebagainya.

Sementara sumber data skundernya adalah tulisan-tulisan tentang karya ilmiah Michel Foucault lainnya secara umum, serta hal-hal lain yang relevan.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif (karena ia mencoba menggambarkan pemikiran Michel Foucault dalam karya-karya ilmiahnya sebagaimana adanya), analitis-interpretatif (karena ia berhubungan dengan upaya penguraian dan interpretasi pemikiran tersebut) serta komparatif-paradigmatik²⁹ (karena ia juga mencoba menghubungkan pemikiran Michel Foucault dengan pemikiran-pemikiran tokoh lainnya).

²⁹ Pola “paradigmatik” seringkali dipakai dalam analisis semiotika untuk menunjuk pada hubungan eksternal satu tanda dengan tandalainnyadalam sebuah kelasatau system yang sama. Sebuah gambar “supermarket”, misalnya, dapat memiliki hubungan paradigmatic dengan pasar

3. Pendekatan masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis³⁰ dalam kerangka yang epistemik³¹ dan diskursif. Dengan itu, konsepsi-konsepsi yang dihasilkan dari pemikiran Michel Foucault tentang tubuh dan kekuasaan dalam karya-karyanya akan dipandang sebagai wacana (*discourse*) yang terbentuk dalam suatu *episteme* tertentu. Maka prosedur-prosedur, kondisi-kondisi dan asumsi-asumsi yang memungkinkan wacana itu terbentuk dan berkembang akan juga dikaji dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan interpretatif-tematik. Interpretatif karena obyek penelitian ini adalah

dan mall, karena ketiganya berada dalam satu kelas yang sama; *tempat belanja*. Lihat St. Sunardi, *Semiotika Negative*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 67-69

³⁰ Sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U. bahwa Pendekatan sejarah merupakan model pendekatan yang menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis, dipahami pada saat ditulis, oleh pengarang yang benar-benar menulis dan sebagainya.

Hermaunitika sebagai metode seringkali dianggap sebagai metode yang paing sering digunakan dalam penelitian sastra. Pada mulanya hermaunitika berfungsi untuk memahami agama, dan memahami kitab suci. Namun demikian metode ini dinggap tepat untuk memahami karya sastra karena dengan pertimbangan bahwa diantara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Dimana agama dan sastra menemukan persamaanya yang bersumber dari teks. Sedangkan perbedaannya bahwa agama kebenarannya bersifat keyakinan, sedangkan sastra merupakan kebenaran imajinasi.

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis hermeneutika dikaitkan dengan dewa Hermes, nama Dewa Yunani yang bertugas menyampaikan pesan ilahi kepada manusia.

Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastrar perlu ditafsirkan sebab disatu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, dipihak lain , di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Lihat Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U. *Teori, metode dan teknik penelitian sastra* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), hlm. 65

³¹ Arkoun menyatakan bahwa *episteme* adalah criteria yang sangat baik dalam stusi pemikiran, karena ia berurusan dengan struktur wacana. Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam Today* (Washington: Centre for Contemporary arab Studies, George Town University, 1987), hlm. 5

penafsiran terhadap karya Michel Foucault, dan tematik karena yang akan dikaji hanyalah konsep tentang tubuh dan kekuasaan tertentu yang terkandung dalam karya ilmiah Michel Foucault.

Dengan dua pendekatan itu, penulis mencoba menganalisis, paling tidak, tiga persoalan.

1. Bagaimana watak dan corak pemikiran Michel Foucault dan asumsi-asumsi apa yang melatar belakangnya.
2. Bagaimana konsep tersebut membentuk pemikiran secara umum
3. Bagaimana pemikiran itu dapat ditempatkan dalam konteks keilmuan secara umum yang terus berkembang secara akumulatif.

4. Metode Analisis data

Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber akan dianalisis menggunakan metode Hermeneutika (penafsiran)³². Metode ini menekankan pada bagaimana memperoleh keterangan dari data-data yang terkumpul dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan itu kemudian akan ditafsirkan ke dalam satu konstruksi pemikiran yang teratur.

³² Hermeneutika sebagai metode seringkali dianggap sebagai metode yang paling sering digunakan dalam penelitian sastra. Pada mulanya hermeneutika berfungsi untuk memahami agama, dan memahami kitab suci. Namun demikian metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra karena dengan pertimbangan bahwa diantara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Dimana agama dan sastra menemukan persamaannya yang bersumber dari teks. Sedangkan perbedaannya bahwa agama kebenarannya bersifat keyakinan, sedangkan sastra merupakan kebenaran imajinasi.

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis hermeneutika dikaitkan dengan dewa Hermes, nama Dewa Yunani yang bertugas menyampaikan pesan ilahi kepada manusia.

Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab disatu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, dipihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dalam empat bab yang terbagi dalam beberapa sub bab. Bab I (satu), memuat tentang pendahuluan yang mengupas penjelasan mengenai latar-belakang permasalahan, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telah pustaka, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua), dipaparkan tentang riwayat hidup Michel Foucault dan Karya-karyanya, penjelasan tokoh-tokoh filosof-filosof yang mempengaruhi pemikirannya serta aliran pemikirannya.

Bab III (tiga), Setelah mengetahui karya-karya Michel Foucault dan tokoh-tokoh yang mempengaruhinya yang merupakan titik awal dari sini pembahasan bab III ini, yaitu pemikirannya tentang tubuh dan kekuasaan, meliputi bagaimana pandangannya tentang kekuasaan dan bagaimana pula hubungan antara tubuh dan Kekuasaan.

Bab IV (empat), bab ini merupakan bab terakhir yang di akhiri dengan penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merangkum kembali pemikiran Michel Foucault dan saran-saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan yang sangat panjang dan melelahkan, tubuh dan kekuasaan merupakan salah satu yang khusus untuk diperhatikan, di samping itu gejala semakin kerasnya kritik dan guncangan-guncangan yang dialami oleh lembaga-lembaga atau yang mapan, Foucault juga melihat teori-teori besar dengan sendirinya menyimpangkan berbagai macam teori-teori kecil barang kali kurang memiliki kompetensi dalam persaingan dan kemajuan pengetahuan. Memperhatikan Foucault menjatuhkan teori-teori kecil, yang tersingkir, bahkan yang tidak sempat terartikulasikan.

Foucault menemukan suatu model yang sangat filosofis memperlihatkan usaha pemberontakan dari pengetahuan yang tersingkir dan yang tertaklukan terhadap tubuh dan kekuasaan yang terpusat dan akibat-akibatnya bagi klaim-klaim kewibawaan seseorang. Kekuasaan hanya dimaknai dipusat-pusat relasi yang bermain, baik institusi masyarakat yang dibentuk oleh negara ataupun oleh kekuasaan otoritas yang mengendaki kekuasaan itu menjadi tunggal, Foucault memandang epos sejarah bermain diantara puing-puing yang tersisih bahkan hilang dari pengamatan khalayak pada umumnya, seperti riset ia tentang arsip dengan menimbulkan diskursus individualisasi dimana banyak kalangan menganggap sebagai ideanya Foucault.

Dalam skripsi ini penulis akan mencoba untuk menjawab sesuai dalam rumusan masalah yang tertera dalam bab I yaitu; bagaimana pandangan Foucault tentang tubuh, kekuasaan dan hubungan dari keduanya.

1. Tentang tubuh

Michel Foucault memandang tubuh tidak hanya dapat dimanfaatkan dan dialami dalam banyak cara; hasratnya dapat diubah oleh interpretasi budaya; setiap aspek tubuh dapat secara menyeluruh dimodifikasi oleh teknik-teknik yang sesuai, yaitu tubuh yang lunak, yang dapat ditundukkan, dan dapat ditempa. Foucault mengembangkan apa yang oleh Nietzsche disebut sebagai analisis *Herkunft* dan *Entstehung*. Analisa ini dipakai Foucault untuk mengemukakan persoalan *body-molding*.

Adapun beberapa disiplin yang membuat tubuh terkondisi yaitu;

1. Distribusi Ruang

Distribusi ruang merupakan konsep yang beranggapan bahwa bahwa individu-individu tanpa sadar dilokalisasikan dalam sebuah ruang konsep tertentu. Lokalisasi ini membuat ekspresi individu menjadi tersumbat dan saling mengisolasi antara satu dengan yang lain.

Tiap ruang telah disediakan untuk kelompok tertentu dan secara lebih kusus untuk melaksanakan disiplin. Distribusi ruang untuk kontrol tubuh ini dan juga untuk mengkondisikan tubuh-tubuh individu tertuntut untuk meningkatkan daya produktivitasnya.

2. Time-Table

Time-table ini merupakan pembentukan sistem kepatuhan, yang disaksikan institusi-institusi dengan cara membuat aktivitas individu-individu di regulasikan dalam suatu sistem kepatuhan. *Time-table* atau tabulasi waktu yang ketat, pada dasarnya dimaksudkan untuk pelaksanaan *time-table* yang berlaku konstan. Artinya bahwa pengguna waktu yang benar dan akurat harus sejalan dengan penggunaan tubuh yang sebenarnya dan tepat

3. Administrasi Kumulatif

Pengadministrasian ini merupakan langkah awal disiplin dan koreksi-koreksinya yang diaktualisasikan dalam modus sistem pengadministrasian yang menggariskan individu-individu agar berkelompok sebuah setruktur taraf-taraf yang dapat dievaluasi evolusi kemajuannya. Disiplin seperti ini merupakan teknik yang diaplikasikan untuk memaksimalkan nilai guna individu demi provit. Dengan modus kali ini disiplin ditujukan sebagai alat pengontrol yang memompa agar keterampilan tubuh individu dapat naik sesuai perkembangan yang dituntut.

4. Komposisi dan Konfigurasi Tenaga

Komposisi dan konfigurasi tenaga merupakan disiplin beserta saksi-saksi penghukumannya diterapkan melalui prosedur yang bertendensi mengharuskan satuan-satuan individu satu sama lain berelasi berdasarkan komposisi-komposisi dan konfigurasi militeristik, Sebagai

mana dunia militer yang memiliki unit-unit khusus berupa resiman, batalion, seksi-seksi, divisi-divisi, yang antara satu sama lainnya dapat saling geometris berhubungan membentuk konfigurasi untuk sebuah tujuan tertentu.

2. Tentang kekuasaan

Dibawah ini beberapa arti tentang kuasa dalam pandangan Foucault;

- a. Kuasa bukanlah milik melainkan strategi
- b. Kuasa tidak dapat dilokalisasi tetapi terdapat dimana-mana
- c. Kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi , tetapi dapat melalui normalisasi dan regulasi
- d. Kuasa tidak bersifat negatif-destruktif melainkan positif –produktif

3. Hubungan Tubuh dan Kekuasaan

Bagi Foucault tubuh juga secara langsung terlibat dalam bidang-bidang politik. Hubungan kuasa 'menyentuh' tubuh antara lain terlaksana lewat: menginvestasikannya, mendandanya, melatihnya, menyiksanya, memaksanya melaksanakan tugas-tugas, melaksanakan berbagai tata tertib, dan memunculkan tanda-tanda. Secara langsung hal ini juga berhubungan dengan sistem ekonomi, karena tubuh berguna dan produktif. Tapi untuk membuat tubuh bekerja secara efisien dan produktif hanya

mungkin bila mereka 'terperangkap' dalam sebuah sistem penundukan; tubuh menjadi satu kekuatan yang berguna hanya jika tubuh itu merupakan tubuh yang produktif dan tubuh yang ditundukkan.

Foucault menjelaskan secara detail kesaling-hubungan antara teknologi itu dengan negara dan dengan institusi-institusi khusus. Teknologi politis terhadap tubuh tidak dapat ditemukan dalam satu jenis institusi atau satu macam aparatus kuasa, yaitu kuasa. Walaupun dia peduli pada yang umumnya dihubungkan dengan analisis institusi, tapi fokusnya bukanlah pada institusi itu sendiri, melainkan pada pertumbuhan dari teknologi kuasa.

Foucault berpendapat bahwa lahirnya reformasi berkaitan dengan reaksi terhadap pemilikan kuasa yang terpusat, pada akhirnya, menimbulkan berbagai penyelewengan (tindak illegal). tindak illegal ini terdapat dalam setiap strata sosial, bukan hanya raja, koeksentif dengan tubuh sosial.

Bagi Michel Foucault disiplin merupakan teknologi politis terhadap tubuh untuk menjadikan individu patuh dan berguna. Foucault menyebutnya dengan 'anatomi politis' yang baru.

B. SARAN

Untuk penelitian selanjutnya saran dari penulis

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang ingin diberikan pada para peneliti pemikiran Michel Foucault:

1. Upaya untuk mengkomparasikan pemikirannya dengan pemikiran-pemikiran Islam lainnya supaya terjadi islamisasi pengetahuan
2. Lebih mendalami pemikiran Michel Foucault tentang kekuasaan dan lain sebagainya sehingga kajiannya dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial.
3. Jangan sampai tubuh itu cenderung dilihat sebagai kendaraan bagi hasrat irasional, emosi dan nafsu liarnya saja gagasan dan pemahaman Michel Foucault hendaknya terus disosialisasikan agar impian Foucault menjadi nyata. Tujuannya adalah kesadaran yang mewujudkan dalam diri manusia. Oleh karena itu manusia sadar dianggap sebagai sosok harapan dunia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bartens K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*, Perancis, Jakarta: Gramidia, 1996.
- Basis, *Konfrontasi Foucault dan Marx. Edisi Foucault*, Yogyakarta: 2002.
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Beong, Konrad Kebung. *Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika*, Jakarta: OBOR, 1997.
- Foucault Michel. *Herculine Barbi: Being The Recently Discovered Memories of a 19 th Century French Hermaphrodite*, Brighton: Weatsheaf Press, 1980.
- _____. *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- _____. *Kegilaan dan Peradaban Madness and Civilization*, Yogyakarta: IKON, 2002.
- _____. *Menggugat Sejarah Ide*, Yogyakarta: Ircisod, 2002.
- Hardianta, Petrus Sunu. *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Moderen*, Yogyakarta: LKIS, 1997.
- _____. *The Birth of The Clinic An Archaeology of Medical Perception*, Translated From the French by A. M. Sheridan Smith. Tavistock Publications Limited, London, 1973.

_____ *Discipline and Punish The Birth of the prison*, Translated From the French by Alan Sheridan, Penguin Bouks, New York, 1977.

_____ *The Archaeology of Knowledge*, Translated From the French by A. M. Sheridan Smith, Tavistock Publications Limited, London, 1972.

_____ *Die Ordnung der Dinge, Eine Archäologie der Humanwissenschaften*, Suhrkamp, Frankfurt am Main, 1971.

Hardianta, Petrus Sunu. *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKIS, 1997.

Sugiarto, Bambang. *Jurnal Kebudayaan Kalam*, Yayasan Jakarta: KALAM, 2000.

Suyono, Seno Joko. *Tubuh Yang Rasis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Weeks, Jeffrey. *Sex. Political Society: The Regulation of Sexuality Since 1800*, London & New York: Longman, 1981.

Santoso, Listiona. DKK. *Epistemologi Kiri*, Ar-Ruzz Press, Ct. I, Yogyakarta, 2003.

George Ritzer. *Teori Sosial Postmoderen*, Yogyakarta: Kereasi Wacana, 2003.

Kompas. Minggu, 24 Oktober, Yogyakarta, 2004.

Bulletin. *Magister Ilmu Religi Dan Budaya*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Vol. 04 No. 04 April 2005.

Kunci Remaja, Edisi Kusus 6-7 Mei-Juni, Yogyakarta; 2000.

Moore, Stephen D. *Post-Structuralisme and the New Testament; Derrida and Foucault at The Foot Of The Cross*. Minneapolis: Fortress Press; 1994.

Seridan, Alan. Michel Foucault, *The Will to Truth*. London & New York: Tavistock Publication, 1983.

Horrocks, Chris dan Zoran Jevtic. *Mengenal Foucault, For Beginners*, terj. Agus

Kurniawan, Ciptadi Sukono dan Wartax. Bandung: Mizan, 1986.

Verhaak, C. *Catatan-catatan Singkat Mengenai Filsafat Barat Dewasa Ini*,

Driyarkara. Jakarta: STF. Driyarkara, 1977.

Michel Foucault. *Power / Knowledge, (Kuasa/pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa

Bentang Budaya, Yogyakarta. Ct. Pt. 2002.

Anthony Synnot. *Tubuh Sosial, Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Ct. I Edisi:

Indonesia. Yogyakarta: Jalasutra 2003.

Ahmad Farid Ma'ruf. *Relasi Kuasa dan Pengetahuan Michel Foucault*

Yogyakarta. 1999.

K. Bertens, *Filsafat Barat, Kontemporer Prancis*, Yogyakarta: PT. Gramidla

Pustaka Utama. 2001.

Pius A Partanto. M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmia. Populer*, Arkola Surabaya,

Yogyakarta. 1994.

Anthony Giddens. *The Constitution of Society, Teori Strukturasi untuk Analisis*

Sosial, Malang: Citra Mentari Group, Cet. I 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Mudzakkir
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 25 Agustus 1977
Alamat asal : Kemantren Paciran Lamongan
Alamat di Yogya : Wisma Kaji “ Komunitas Janti” Jomblangan Janti Yogyakarta

Orang Tua

Ayah : H. Musthofa
Ibu : Hj. Siti Tadzkirah
Alamat : Kemantren Paciran Lamongan

Pendidikan

1983-1986 : TK Ma'arif Kemantren Paciran Lamongan
1986-1992 : MI Pon. Pes, Kranji Paciran Lamongan
1992-1995 : MTs Pon. Pes, Kranji Paciran Lamongan
1995-1998 : MAK Pon. Pes, Kranji Paciran Lamongan
1998-2000 : Kerja
2000-2006 : IAIN & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA